

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 *Blocking* Sebagai Bahasa Visual dalam Hubungan Antar Karakter

Proferes (2017) Blocking adalah salah satu alat paling kuat dan mendasar yang dimiliki sutradara untuk memvisualisasikan esensi dramatis sebuah naskah. Ia berargumen bahwa sebelum kamera merekam satu gambar pun, hubungan antar karakter, dinamika kekuasaan, dan keadaan emosional mereka sudah dapat diungkapkan sepenuhnya melalui pengaturan posisi dan pergerakan.

Martin (2014) Menjelaskan bahwa *mise-en-scène* modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai latar visual, tetapi sebagai sistem relasi emosional antara tubuh aktor dan ruang. Menurut Martin, ruang dalam film dapat berfungsi sebagai agen aktif yang menekan, meminggirkan, atau bahkan meniadakan keberadaan karakter di dalamnya.

Weston (2021) berpendapat bahwa *blocking* yang paling efektif dan otentik bukanlah hasil dari instruksi mekanis sutradara "berdiri di sana", "berjalan ke sini", melainkan harus lahir dari kebutuhan psikologis dan impuls internal karakter itu sendiri.

Weston (2021) juga membahas bahwa *blocking* dapat diibaratkan sebagai "bahasa tubuh" dari sebuah adegan.

1. Kedekatan (*Proximity*): Jarak fisik antar karakter yang secara organik mencerminkan dan mengungkapkan kedekatan atau keterputusan emosional mereka. Secara khusus, jarak fisik yang dekat atau berkurang secara efektif memperkuat hubungan antara karakter, menandakan intimasi, kepercayaan, atau aliansi yang mendalam. Sebaliknya, jarak yang jauh atau karakter yang terpisah dari kumpulan *proximity blocking* yang melebar menjadi indikasi visual yang kuat dari karakter tersebut merasa terisolasi, ditolak, atau berkonflik batin dan tidak ingin terlibat dengan lawan bicaranya.

2. Orientasi Tubuh (*Body Orientation*): Tubuh aktor secara jujur menceritakan apa yang tidak diucapkan dalam dialog, seperti berhadapan penuh dapat menandakan konflik langsung atau intimasi yang intens, sementara tubuh yang condong menjauh atau memunggungi lawan bicara mengindikasikan penolakan, kurangnya perhatian, atau usaha untuk menyembunyikan sesuatu.

Katz (2019) memandang *blocking* sebagai bagian dari desain visual arsitektur sebuah adegan. Katz menekankan pentingnya pra-visualisasi, di mana sutradara merancang pergerakan aktor dalam hubungannya dengan penempatan kamera, komposisi, dan denah lantai. Baginya *blocking* yang efektif adalah hasil dari perencanaan yang cermat untuk menciptakan garis pandang yang jelas, komposisi yang dinamis, dan cara paling efisien untuk menyampaikan informasi naratif, termasuk posisi terisolasi seorang karakter dalam sebuah ruang.

Dalam sebuah studi Dissa (2024) menganalisis bagaimana *mobile staging* (kombinasi *blocking* dan gerak kamera) digunakan untuk mengeksternalisasi konflik batin karakter yang menyimpan rahasia. Hal ini membuktikan bahwa setiap pergerakan yang dirancang sutradara adalah sebuah pernyataan visual yang memperkaya narasi.

Tseng (2016) menyatakan bahwa ruang sinematik merupakan sistem tanda yang membentuk makna emosional dan psikologis karakter. Relasi antara tubuh aktor, komposisi visual, serta pergerakan kamera menciptakan ruang yang dinamis dan sarat makna.

Karakter yang ditempatkan jauh dari pusat aktivitas ruang atau dibiarkan didominasi oleh ruang visual akan dimaknai sebagai sosok yang terasing, tertekan, dan terputus dari lingkungannya. Selain itu, jarak spasial yang konsisten antara karakter dan lingkungan sosialnya berfungsi sebagai penanda keterasingan secara visual. Dengan demikian, ruang tidak hanya berperan sebagai latar peristiwa,

melainkan sebagai medium utama dalam merepresentasikan kondisi alienasi karakter.

2.2 Keterasingan

Kendall et al. (2011) menyatakan bahwa keterasingan adalah perasaan tidak berdaya dan terasing dari orang lain dan dari diri sendiri. Itu berarti bahwa individu yang mengalami keterasingan akan merasa bahwa dia tidak memiliki kekuatan untuk mengubah kondisinya. Itu juga berarti bahwa individu tersebut terasing tidak hanya dari orang lain tetapi juga terasing dari dirinya sendiri.

Seeman (2024) Keterasingan adalah kondisi di mana seorang individu merasa terpisah dari lingkungan sosialnya. Dalam kerangka kerjanya, Seeman mendefinisikan isolasi sebagai perasaan terpisah atau tertolak dari hubungan dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Individu yang mengalami isolasi merasa seperti orang luar, tidak menjadi bagian dari komunitasnya, dan merasa nilai-nilai yang ia anut berbeda dari mayoritas.

Berikut adalah lima varian alienasi menurut Seeman:

- 1 Ketidakberdayaan (*Powerlessness*): Perasaan bahwa perilaku atau tindakan diri sendiri tidak mampu menentukan hasil atau ganjaran yang dicari. Individu merasa dikendalikan oleh kekuatan eksternal dan tidak memiliki kontrol atas kehidupannya.
- 2 Ketidakberartian (*Meaninglessness*): Perasaan bahwa individu tidak jelas mengenai apa yang harus dipercayai atau tidak mampu memahami peristiwa sosial. Mereka sulit melihat tujuan yang jelas atau memprediksi konsekuensi dari tindakan mereka.
- 3 Ketiadaan Norma (*Normlessness*): Harapan bahwa cara-cara yang tidak disetujui secara sosial (melanggar norma) diperlukan untuk mencapai tujuan yang dihargai secara sosial (misalnya, kesuksesan). Ini mencerminkan perasaan bahwa aturan sosial telah runtuh atau tidak berlaku.

- 4 Isolasi Sosial (*Social Isolation*): Perasaan bahwa individu merasa terasing atau terputus dari nilai-nilai kelompok atau komunitasnya. Mereka tidak memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) atau ikatan emosional yang kuat dengan orang lain.
- 5 Keterasingan Diri (*Self-Estrangement*): Perasaan bahwa individu terputus dari dirinya sendiri (*true self*) atau dari aktivitas yang memberikan kepuasan intrinsik. Aktivitas dilakukan hanya sebagai sarana untuk tujuan eksternal (misalnya, bekerja hanya demi uang, bukan kepuasan diri).

Jaeggi (2014) revitalisasi konsep alienasi dengan mendefinisikannya sebagai "sebuah relasi tanpa relasi" Menurutnya, alienasi adalah kondisi di mana kita gagal untuk terhubung secara otentik dengan diri kita sendiri, orang lain, dan dunia. Kita mungkin secara fisik hadir dan berinteraksi, tetapi interaksi tersebut terasa kosong, instrumental, dan tanpa makna. Alienasi, bagi Jaeggi, adalah gangguan dalam proses "mengapropriasi" atau "menjadikan sesuatu milik kita sendiri", sehingga hidup terasa seperti dijalani oleh orang lain.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode penciptaan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan praktik penciptaan karya. Metode ini dipilih karena proses penyutradaraan, khususnya perancangan *blocking*, merupakan proses interpretatif dan kreatif yang melibatkan pemaknaan subjektif terhadap naskah yang dibuat untuk diwujudkan ke dalam bentuk visual. Data dikumpulkan untuk mendukung keputusan artistik konsep sutradara dalam memvisualisasikan konsep keterasingan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi:

1. **Studi Literatur** Penulis melakukan pengkajian terhadap teori-teori yang relevan dengan penyutradaraan dan psikologi karakter. Teori utama yang